

PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG IMUNISASI TAMBAHAN MR PADA BAYI DAN ANAK DI PUSKESMAS BAWOMATALUO NIAS SELATAN

Oleh:

Poniyah Simanullang⁽¹⁾Agusnimar⁽²⁾Meli Yani Simanjuntak⁽³⁾
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung ⁽¹⁾⁽²⁾

Email:

simnullangponiyah@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu imunisasi tambahan yang wajib diberikan pada anak usia sembilan bulan sampai dengan lima belas tahun adalah vaksin campak rubella (MR). Anak yang tidak mendapatkan vaksin MR akan mengalami kelainan jantung bawaan, kebutaan, dan kelainan lainnya. Sebagian ibu enggan membawa anaknya ke Puskesmas untuk mendapatkan imunisasi MR karena khawatir akan efek sampingnya dan menganggapnya tidak halal. Di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sikap dan pengetahuan ibu tentang imunisasi ulang MR pada bayi dan anak tahun 2024. Penelitian ini bersifat deskriptif. Jumlah ibu yang menjadi subjek penelitian sebanyak 272 orang dengan rentang usia 9 bulan sampai dengan 15 tahun. Sebanyak 41 ibu menjadi sampel keseluruhan, karena ukuran sampel ditetapkan sebesar 15% dari total populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 23 ibu (56,1%) memiliki sikap negatif terhadap praktik tersebut, sementara 21 ibu (51,2%) memiliki pengetahuan yang memadai tentang perlunya vaksinasi MR tambahan bagi bayi dan anak. Diharapkan para ibu akan menerima vaksinasi MR dan mempelajari lebih lanjut tentang vaksinasi MR tambahan dengan menghadiri sesi konseling yang dipimpin oleh petugas puskesmas setempat. Tenaga kesehatan perlu lebih proaktif dalam memberikan konseling dan informasi untuk menjamin bahwa para ibu mengetahui tentang vaksinasi MR tambahan.

Kata Kunci: Imunisasi MR, Pengetahuan, Sikap, dan Nias Selatan

ABSTRACT

One of the additional immunizations that must be given to children aged nine months to fifteen years is the measles rubella (MR) vaccine. Children who do not receive the MR vaccine will experience congenital heart defects, blindness, and other disorders. Some mothers are reluctant to take their children to the Health Center to get MR immunization because they are worried about the side effects and consider it not halal. At the Bawomataluo Health Center, South Nias, this study aims to determine the status of mothers' attitudes and knowledge about MR re-immunization in infants and children in 2024. This study is descriptive. The number of mothers who were the subjects of the study was 272 people with an age range of 9 months to 15 years. A total of 41 mothers became the overall sample, because the sample size was set at 15% of the total population. Sampling was done randomly. Based on the results of the study, 23 mothers (56.1%) had a negative attitude towards the practice, while 21 mothers (51.2%) had adequate knowledge about the need for additional MR vaccination for infants and children. It is expected that mothers will receive MR vaccination and learn more about additional MR vaccination by attending counseling sessions led by local health center staff. Health workers need to be more proactive in

providing counseling and information to ensure that mothers are aware of additional MR vaccination.

Keywords: *MR Immunization, Knowledge, Attitude, and South Nias*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Program pemerintah yang disebut "imunisasi" untuk bayi dan balita bertujuan untuk mencegah sejumlah penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi (PD3I). Selain lima imunisasi dasar yang kita ketahui, saat ini ada satu lagi vaksinasi yang tersedia, yaitu vaksinasi campak rubella. Vaksinasi campak rubella (MR) merupakan salah satu suntikan tambahan yang harus diterima anak-anak berusia antara 9 bulan dan kurang dari 15 tahun. Kegagalan dalam memvaksinasi anak-anak terhadap MR dapat menyebabkan kebutaan, cacat jantung bawaan, dan cacat lainnya. Infeksi virus merupakan penyebab campak dan rubella, dua penyakit menular yang menyebar melalui sistem pernapasan. Rubella disebabkan oleh virus RNA yang termasuk dalam kelompok togavirus, sedangkan campak disebabkan oleh virus yang termasuk dalam genus morbillivirus (Global Vaccine Action Plan, 2018). Campak merupakan penyakit yang sangat menular dan menyebar melalui bersin dan batuk serta disebabkan oleh virus. Jika tingkat vaksinasi rendah dan kekebalan kelompok tidak terbentuk, penyakit ini dapat menyebar dengan cepat. Anak-anak dan dewasa muda yang rentan sering terinfeksi rubella, penyakit akut dan ringan. Infeksi rubella sebelum konsepsi dan yang berhubungan dengan kehamilan dapat mengakibatkan aborsi, kematian janin, atau sindrom rubella kongenital (CRS) pada janin. Dengan memberikan dua dosis vaksin yang mengandung campak dan rubella melalui imunisasi rutin dan suplemental dengan cakupan (>95%), Rencana Aksi Vaksinasi Global (GVAP) bertujuan untuk memberantas campak dan rubella di lima kawasan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020.

Menurut GVAP, Indonesia telah berkomitmen untuk memberantas campak dan mengendalikan rubella dengan memberlakukan program pencegahan campak untuk anak-anak berusia antara 9 dan 59 bulan (Ditjen P2P 2017).

70% kasus rubella terjadi pada orang di bawah usia lima belas tahun, menurut data dari laporan Surveillance yang mencakup lima tahun sebelumnya. Lebih jauh, menurut sebuah studi tahun 2017 yang memperkirakan beban penyakit di Indonesia, terdapat 2.767 kasus Sindrom Rubella Kongenital (CRS), dengan 82/100000 kasus tersebut terjadi pada anak-anak antara usia 15 dan 19 tahun. Pada tahun 2020, Indonesia bertujuan untuk memberantas campak dan mengendalikan rubella (Direktorat Jenderal P2P 2017). Untuk menurunkan kejadian CRS dan rubella, Komite Penasihat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) juga merekomendasikan pada tanggal 11 Januari 2016, untuk memasukkan vaksin rubella ke dalam program imunisasi nasional. Menurut Kementerian Kesehatan (2017), melalui upaya pengawasan, lebih dari 11.000 kasus campak dan rubella dilaporkan setiap tahunnya; hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa 12–39% dari kasus ini pasti campak dan 16–43% pasti ada. Diperkirakan 23.164 kasus dan 30.463 kasus rubella dilaporkan antara tahun 2010 dan 2015, dengan 70% kasus terjadi pada anak-anak di bawah usia lima belas tahun.

Berdasarkan penelitian Pramitasari (2015) diketahui sebanyak 74 responden (67,3%) memiliki pengetahuan baik dan 56 responden (50,9%) memiliki sikap positif terhadap program imunisasi MR (Measles Rubella) massal di posyandu Puskesmas Nganglik II Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian Najah (2017) tentang “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi MR Tambahan pada Balita di Puskesmas Kota Gede 1” menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (75,7%) memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi MR, sebanyak 14 responden (20,0%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, dan sebanyak 3 responden (4,3%) memiliki pengetahuan dalam kategori pengetahuan.

Dari sepuluh ibu yang membawa anaknya ke puskesmas untuk imunisasi, empat orang menyatakan takut dan tidak tahu bagaimana menghadapi dampak imunisasi MR; dua orang ibu tidak tahu apa itu imunisasi MR, kapan diberikan, apa manfaatnya, dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan anaknya. Empat orang ibu lainnya menyatakan tahu apa itu imunisasi MR, manfaatnya, dan kapan diberikan. Temuan ini berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan. Berdasarkan latar belakang informasi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap dan pengetahuan ibu tentang pemberian vaksinasi tambahan campak rubella (MR) di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan tahun 2024.

2. METODE PEIAKSANAAN

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pengetahuan ibu tentang imunisasi tambahan Campak Rubella (MR) tahun 2024 di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2024. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 9 bulan sampai dengan 15 tahun yang rata-rata telah berkunjung ke puskesmas selama tiga bulan terakhir untuk mendapatkan imunisasi sebanyak 272 orang. Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, yaitu pengambilan sampel yang kebetulan ada pada saat penelitian dilakukan untuk menentukan besar sampel.

Besar sampel yang diambil adalah 15% dari 41 orang yang berkunjung ke puskesmas dan merupakan ibu yang memiliki bayi dan anak.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Dua kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang sikap dan pengetahuan. 15 pertanyaan pilihan ganda pada kuesioner pengetahuan vaksinasi MR (Measles Rubella) memiliki skor 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Selain itu, pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kelompok: Pengetahuan Sangat Baik (skor 11–15), Pengetahuan Cukup (skor 6–10), dan Pengetahuan Kurang (skor 0-5).

Kuesioner sikap berbasis skala likert dengan kategori penilaian berikut: Sangat Setuju (SS) pada skor 5, Setuju (S) pada skor 4, Kurang Setuju (KS) pada skor 3, Tidak Setuju (TS) pada skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) pada skor 1. Selanjutnya, sikap dibagi menjadi dua kelompok: Positif (skor 16–25) dan Negatif (skor 5–15). Setelah pengumpulan, data diproses dalam empat langkah: entri data, pengkodean, penyuntingan, dan tabulasi. Selain itu, analisis univariat digunakan untuk menganalisis data. Ini melibatkan pembuatan tabel distribusi frekuensi variabel pengetahuan dan sikap dan membandingkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Memiliki Bayi dan Anak di Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan Tahun 2024.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
1.20-30	21	51,2
2.31-40	20	48,8

Total	41	100,0
Pekerjaan		
1.Bidan	7	17,1
2.IRT	15	36,6
3.PNS	6	14,6
4.Wirawast	13	31,7
a		
Total	41	100,0
Pendidikan		
1.SD	2	4,9
2.SMP	10	24,4
3.SMA	9	22,0
4.PT	20	48,7
Total	41	100,0

Tabel 4.1: Karakteristik Ibu menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 20-30 tahun (sebanyak 21 orang (51,2%)), berpendidikan sarjana (sebanyak 20 orang atau 48,7%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (sebanyak 15 orang atau 36,6%).

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Tambahan *Measles Rubella* (MR) Pada Bayi dan Anak di Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	17	41,5
Cukup	21	51,2
Kurang	3	7,3
Total	41	100,0

Berdasarkan Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup, yakni sebanyak 21 orang atau 51,2% tentang perlunya imunisasi MR tambahan pada bayi baru lahir dan anak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Evarman (2019) di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan yang menunjukkan sebanyak 49,3% ibu memiliki pengetahuan kurang. Hal serupa

juga ditemukan pada penelitian Najah (2017) tentang Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi MR Tambahan pada Balita di Puskesmas Kota Gede 1. Diketahui bahwa ibu memiliki tiga tingkat pengetahuan tentang imunisasi MR pada balita, yaitu sebanyak 53 responden (75,7%) memiliki pengetahuan baik, 14 responden (20,0%) memiliki pengetahuan cukup, dan 3 responden (4,3%) tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan seseorang baik di dalam maupun di luar kelas (Wawan & Dewi, 2017). Informasi umumnya lebih mudah diperoleh semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting bagi pembentukan tindakan seseorang karena pengetahuan diperlukan untuk mendukung pengembangan sikap, perilaku, dan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Penginderaan terhadap suatu objek akan menghasilkan pengetahuan, yang merupakan hasil dari pengetahuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain: pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi, misalnya

Notoatmodjo (2011) menyatakan bahwa indera penglihatan dan mata dapat digunakan untuk memperoleh informasi. Sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan adalah sumber informasi formal dan informal. Sebagian ibu di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan kurang mengetahui tentang pemberian imunisasi tambahan MR (*Measles Rubella*) oleh tenaga kesehatan karena kurang memahami informasi yang diberikan, dan sebagian ibu memiliki pengetahuan yang rendah sehingga informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kurang dipahami. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, Tingkat pengetahuan seseorang akan bertambah seiring dengan

pendidikannya. Namun, sebagian ibu di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan belum mengetahui tentang imunisasi MR tambahan karena masih tergolong baru di masyarakat. Akibatnya, sebagian ibu juga belum mengetahui tujuan dan manfaat imunisasi MR pada anak. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi MR, sebagian ibu memiliki pengetahuan yang cukup karena sebelumnya sudah pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi MR pada anak dari Puskesmas atau sumber lain yang dapat dipercaya. Pendidikan formal memengaruhi pengetahuan; pengetahuan dan pendidikan saling terkait erat, dan orang yang berpendidikan tinggi akan lebih ahli dalam bidangnya. Dua puluh ibu dalam penelitian ini (48,7%) berpendidikan perguruan tinggi, yang menunjukkan bahwa ibu-ibu menyadari pentingnya vaksinasi MR bagi anak-anak mereka. Namun, beberapa ibu masih kurang pengetahuan karena pendidikan mereka rendah, dan beberapa ibu percaya bahwa vaksinasi MR tidak begitu penting bagi anak-anak mereka, sehingga mereka tidak menyadari manfaat vaksinasi MR.

Ibu-ibu di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan juga dapat memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, tergantung pada usia mereka. Khususnya ibu-ibu yang berusia 31-40 tahun, pengetahuan mereka mungkin menurun karena penurunan fungsi kognitif yang berkaitan dengan usia, meskipun pengetahuan awal mereka masih memadai. Sebagian ibu mungkin tidak mengetahui adanya vaksinasi MR tambahan karena mereka hanya pernah memperoleh informasi dari puskesmas dan posyandu, bukan dari media massa seperti televisi, radio, teks, gambar, dan majalah.

Tabel 3. Sikap Ibu Tentang Imunisasi Tambahan *Measles Rubella* (MR) Pada Bayi dan Anak di Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan Tahun 2024

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
----	-------	-----------	------------

	(f)	(%)
1. Positif	18	43,9
2. Negatif	23	56,1
Total	41	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu di Puskesmas Bawomataluo memiliki opini negatif terhadap vaksinasi MR tambahan untuk bayi baru lahir dan anak-anak, yakni sebanyak 23 orang atau 56,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gondowardojo (2017) tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap program vaksinasi MR untuk anak usia dini di wilayah kerja Puskesmas Bebandem Kabupaten Karangasem. Dari 50 responden, sebanyak 32 orang (64,1%) memiliki sikap yang sebagian besar negatif terhadap program tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Evarman tahun 2019 yang menemukan sebanyak 40 orang ibu (atau 54,8%) di Puskesmas Padang Bulan memiliki sikap negatif terhadap penerimaan vaksinasi MR tambahan.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bertindak. Jika sikap bersifat terbuka, maka sikap akan terlihat dalam tindakan yang dilakukan. Wawan & Dewi (2017) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi evaluatif yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons positif dari orang tersebut. Dikatakan bahwa proses evaluasi diri seseorang terhadap responsnya dalam bentuk nilai baik, buruk, positif, negatif, dan menyenangkan menyebabkan sikapnya muncul secara sadar dan mengkristal sebagai landasan untuk bertindak. Pengalaman pribadi, pengaruh orang terdekat, budaya, media, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional merupakan beberapa faktor yang membentuk sikap terhadap objek sikap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan, terdapat penolakan untuk menerima vaksinasi MR tambahan. Hal ini

menunjukkan bahwa masih ada ibu yang memiliki pendapat kurang baik tentang peran dan manfaat MR pada anak. Kekhawatiran ibu-ibu terhadap vaksin MR bermula dari kekhawatiran mereka akan efek samping vaksin dan fakta bahwa vaksin tersebut tidak halal jika diberikan kepada anak-anak mereka. Akibat sikap tersebut, beberapa ibu menjadi takut memberikan vaksinasi kepada anak-anak mereka, dan sebagian besar ibu bersikap negatif karena tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan imunisasi MR atau mencari informasi tentang kesehatan, khususnya imunisasi MR tambahan. Selain itu, sebagian besar ibu-ibu menanyakan pertanyaan yang sama atau serupa berulang-ulang karena mereka merasa pertanyaan tersebut membingungkan. Pengalaman pribadi, pengaruh orang terdekat, budaya, media, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi alam. Oleh karena itu, di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan, ibu-ibu yang memiliki sikap buruk terhadap vaksinasi MR pada anaknya perlu diberikan penyuluhan kembali tentang layanan kesehatan terkait imunisasi. Dukungan dari keluarga dan informasi lebih rinci tentang imunisasi MR tambahan di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan diperlukan untuk mengubah sikap menjadi tindakan. Selain itu, dukungan keluarga diperlukan untuk saling mengingatkan untuk mendapatkan imunisasi MR di Puskesmas dan Posyandu.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup (21 dari 51,2%) dan sikap negatif (23 dari 56,1%) terkait vaksinasi MR tambahan pada bayi dan anak, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan.

Saran

Bagi Ibu

Diharapkan dengan mengikuti penyuluhan di puskesmas seluruh ibu menjadi lebih paham tentang vaksinasi MR dan ibu mempunyai pandangan yang positif terhadap vaksinasi MR.

Bagi Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan

Diharapkan dengan adanya pemberian penyuluhan dan informasi vaksin, Puskesmas Bawomataluo, Nias Selatan dapat berperan lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu tentang imunisasi MR.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen P2P, 2017. *Petunjuk teknis kampanye imunisasi Measles Rubella (MR)*. Jakarta Kemenkes RI
- Gondowardojo 2017, *Tingkat Pengetahuan, Dan Sikap Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi MR (Measles Rubella) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem*. Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.
- Mulyani, S. 2018. *Imunisasi Untuk Anak*. Yogyakarta Nuha Medika
- Marimbi, 2017. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, Dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta Nuha Medika
- Notoatmodjo, 2016. *Ilmu perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta Jakarta.
- . 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta Jakarta.
- Najah & Nurhidayati, 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Tambahan MR (Measles Rubella) Pada Balita Dipuskemas Kotagede 1*. Yogyakarta.9 Jurnal, 8 Artikel, Alquran.

- Pramitasari, 2018. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kepatuhan Dalam Mengikuti Imunnisasi Measles Rubella (MR) Massal Diposyandu Wilayah Kerja Puskemas Nganglik II Kabupaten Slema Yogyakarta.* Jurnal Mahasiswa Sarjana Terapan Kebidanan Unriyo.
- Pusdatin, 2016. *Situasi Imuniasi Di Indonesia.* Infodatin Jakarta
- Setiadi, 2013. *Konsep & penulisan riset keperawatan.* Graha Ilmu Yogyakarta.
- Ranuh, dkk, 2011. *Pedoman Imunisasi Di indonesia.* IDAI Jakarta.
- Rahayu & Wahtini, 2014. *Hubungan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Campak Dengan Pelaksanaan Imunisasi Dan Campak Booster Di Wilayah Kerja Puskemas Kota Gede 1 Yogyakarta.* Jurnal Mahasiswa Yogyakarta.
- Wawan,A & Dewi,M 2017. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan, Perilaku Manusia.* Nuha Medika Yogyakarta.